

KONSEP POLA ASUH GRANDPARENTING TERHADAP SIKAP DAN PRESTASI ANAK SERTA PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI DAMPAK NEGATIFNYA

¹Validatul Mustaghfirah, ²Abdulloh Hamid, ³Irfan Tamwifi

¹Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Fira09hazin@gmail.com

²Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

doelhamid@uinsby.ac.id

³Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

irf.tamwifi@gmail.com

Abstrak, *The aim of this research is to find out the form of parenting used in grandparenting parenting at UPT SDN 378 Gresik, to find out the impact of the form of parenting used, and to find out the efforts made by PAI UPT SDN 37 Gresik teachers in overcoming the negative impacts of grandparenting parenting. The research method used is a descriptive-qualitative research method with a case study type. The data collection methods are observation, interviews, and documentation. The data was analysed using Miles, Huberman, and Saldana. Data analysis by testing the validity of the data in the form of triangulation of sources, time, and techniques. The results of the research are: 1) The form of parenting used by grandparents is a form of permissive and democratic parenting. 2) The impact of grandparenting depends on the parenting style used by grandparents. Not all children who experience grandparenting have poor performance and bad attitudes. 3) The efforts made by PAI teachers are to teach Islamic values, provide psychological support and counselling, teach children to obey their parents, and provide support and morals to their grandparents.*

Keywords: *grandparenting parenting styles, children's attitudes and achievements, PAI teacher efforts*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, hal ini sudah tertulis jelas di dalam al-Qur'an dan hadits. Keluarga ialah kelompok terkecil dari masyarakat yang beranggotakan suami, istri dan anak-anak. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anak, dan seorang guru memiliki peran yang penting dalam perkembangan anaknya dari alam prenatal mereka. Dalam sosiologi keluarga terdapat suatu hal penting yaitu pentingnya pembinaan keteladanan dan karakter anak, yang mana pembinaan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan di sekolah atau di lingkungan keluarga, namun yang utama adalah tugas orang tua dalam proses mendidik anak-anaknya, apa yang ia ajarkan kepada anak-anaknya akan berdampak pada bagaimana kepribadian anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Awaru, 2021).

فَالَّذِي أَنْذَلَ اللَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ مَا أَنْهَا عَنْهُ فَإِنَّمَا مَنْ يُمْسِكُ بِهِ

Artinya: "setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanya (salah satu bagian lingkungan) menjadikannya beragama yahudi, nasrani atau majusi" (Az-Zabidi, 2012).

Mulai dari dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pendidikan anak baik

dari segi mental, akhlak, sikap, agama, pengetahuan intelektual dll. Namun masih banyak ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak karena terlalu sibuk bekerja dan mencari materi dengan alasan anak sudah bersekolah dan bisa mendapatkan kebutuhannya di sekolah serta menitipkan anaknya kepada *babysitter* atau pun dititipkan kepada kakek neneknya sehingga beliau berdualah yang mengasuh anak tersebut (*grandparenting*) dan menggatikan tugas orang tua. Padahal peran orang tua sangatlah vital dalam perkembangan anak agar mentalnya siap akan masa depan menuju kedewasaan dan menghadapi lingkungannya yang semakin berkembang.

Selain karena sibuk bekerja, anak-anak yang dirawat dan di asuh oleh kakek neneknya disebabkan karena anak tersebut korban dari *broken home* sehingga anak-anak yang ikut salah satu dari orang tuanya mengharuskan orang tua itu bekerja dan tidak ada pilihan lain untuk menitipkan anaknya kepada nenek kakeknya. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia sangatlah tinggi seperti yang tertulis di website katadata.co.id laporan statistik jumlah kasus perceraian mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 516.334 yaitu meningkat sebanyak 15,31% pada tahun 2022 (Mutia, 2023). Menurut wakil ketua Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada tanggal 02 Februari 2018, 75% kelurga di Indonesia mengalihkan pengasuhan anak kepada tempat penitipan anak, *babysitter*, dan orang tuanya (kakek nenek). 14,4% seorang anak diasuh dan dibesarkan oleh kakek nenek mereka (David, 2023).

Pola asuh yang ideal dan seharusnya adalah dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Pola asuh orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai kehidupan, sosial budaya mempersiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik di masa depan (R & Suhendi, 2000). Seharusnya ada pembagian peran dalam sebuah keluarga. Ayah bertugas untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar istri dan anaknya tetapi juga berkewajiban mendidik anak ketika sedang berada di rumah. Sedangkan ibu bertugas untuk menjaga rumah tangga dan membesarkan anak). Bukan malah mengalihkan tugas mengasuh anak kepada kakek neneknya. Karena pola asuh *grandparenting* menimbulkan beberapa dampak positif dan negatif. Tetapi lebih banyak sisi negatifnya dibanding dampak positifnya (Arini, 2018). Pola asuh yang dilakukan oleh kakek dan nenek rata-rata mendapatkan prestasi belajar yang rendah karena kurangnya pengetahuan mereka dengan materi pelajaran, mereka cenderung tidak memberikan perhatian dan bimbingan untuk cucunya dalam hal belajar (Ernawati et al., 2021)..

Unit Pelaksana Teknis (UPT) SDN 378 Gresik, sebagai salah satu sekolah yang berada di pulau terpencil merasakan dampak dari terjadinya pola asuh *grandparenting*. Hal ini terjadi karena banyaknya orang tua yang merantau ke luar pulau dan menitipkan anak-anaknya kepada kakek neneknya. Anak yang mengalami pola asuh *grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik ini tidak semuanya mengalami masalah dalam sikap dan prestasi. Hanya ada seorang anak yang

memang memiliki masalah yang parah mengenai sikap dan prestasi. Selain itu tidak ada anak yang mengalami masalah dalam sikapnya. Untuk prestasi yang didapatkan anak tersebut berada dikategori rata-rata. Tetapi, sebagai lembaga yang baik untuk menangani dampak negatif dari pola asuh *grandparenting* yang sudah terjadi dan mencegah terjadinya dampak negatif ke anak-anak yang lain ada upaya khusus oleh guru terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari penelitian ini diketahui bahwa tidak semua anak yang mengalami pola asuh *grandparenting* memiliki prestasi rendah. Karena 2 anak yang mengalami pola asuh *grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik justru malah mendominasi dalam segi prestasi di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh *grandparenting* dan dampaknya terhadap sikap dan prestasi anak serta upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi dampak negatif dari pola asuh *grandparenting* yang dilakukan oleh kakek dan nenek.

Kajian Pustaka

Konsep Pola Asuh

Pola asuh adalah cara atau gaya yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh untuk mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh adalah serangkaian nilai, keyakinan, dan praktik yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka (Maimun, 2018). Ini mencakup berbagai hal seperti termasuk aturan, disiplin, pendekatan terhadap masalah, pemberian contoh, dukungan emosional cara orang tua mendisiplinkan anak-anak mereka, bagaimana mereka menunjukkan kasih sayang, dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan mereka.

Hakikatnya, orang tua adalah tokoh utama dalam proses mengasuh anak. Ada 3 bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak, yaitu:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh yang sistemnya orang tua banyak menuntut kepada anak, kurang merespon dan menanggapi keinginan serta minat anak, sehingga terjadi kurang komunikasi yang hangat antara anak dan orang tua dan menyebabkan anak cenderung menjadi mudah ketakutan, sedih, tertekan dan bertindak keras (Raharjo, 2019).

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang dilakukan dengan cara pengasuhan yang tidak ketat, cenderung memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak (Sunarty, 2015). Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas yang diberikan kepada anak.

c. Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memiliki urutan seperti orang tua memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap minat, bakat dan kemampuan anak, kemudian mengajarkan anak agar tidak selalu bergantung kepada orang tua atau keluarga (Allo et al., 2023). Dalam pola asuh ini anak

diberikan kebebasan memilih apa yang menjadi minatnya dan orang tua tetap mengawasi anak dan ikut campur dalam menjaga keselamatan anak.

Pola asuh yang digunakan pun berbeda-beda tergantung dari latar belakang, kondisi dan karakter seperti apa yang ingin anak capai. Pola asuh yang terbaik untuk suatu keluarga akan bergantung pada berbagai faktor, seperti usia anak, kepribadian anak, dan nilai-nilai orang tua. Yang terpenting adalah orang tua mencintai dan mendukung anak-anak mereka, dan mereka berusaha memberi mereka bimbingan yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat dan bahagia.

Pengasuhan Oleh Kakek dan Nenek (*Grandparenting*)

Pola asuh *grandparenting* adalah pola asuh yang mengacu pada situasi di mana kakek-nenek memainkan peran utama dalam pengasuhan cucu mereka (Eriyanti et al., 2019). Hakikatnya pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua. Namun karena ada beberapa alasan, seperti salah satu atau keduanya maka kakek dan nenek menjadi pengganti mereka dalam mengasuh anak. Bentuk pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek ini ada beberapa macam yaitu pola asuh sepenuhnya dimana kakek nenek mengasuh cucunya sepenuhnya menggantikan orang tua, pola asuh tambahan seperti ketika siang hari orang tua bekerja anak dititipkan kepada kakek neneknya, pengasuhan sukarela dan sesaat (Nasional, 2020).

Ada beberapa penyebab peralihan pengasuhan orang tua ke kakek nenek di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa penyebab terjadinya pola asuh *grandparenting* yaitu ketersediaan waktu/kesibukan orang tua (Fridayanti, 2021), faktor ekonomi (Ernawati et al., 2021), *Broken Home* (Mukminah & Hasanah, 2022), kesehatan atau kematian salah satu orang tua ataupun keduanya (Mukminah & Hasanah, 2022).

Sikap dan Prestasi Anak

Sikap adalah kecenderungan mental dan emosional yang mempengaruhi cara seseorang memandang, memikirkan, dan bertindak terhadap orang, objek, atau situasi tertentu (Nurcitawati, 2021). Ini merupakan gambaran bagaimana pendapat atau penilaian seseorang terbentuk dari gabungan pikiran, perasaan, dan kecenderungan perilaku.

Prestasi anak dapat didefinisikan sebagai pencapaian atau hasil yang diperoleh anak dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik (Nurcitawati, 2021). Ini mencakup kemajuan mereka dalam pendidikan formal, pencapaian dalam kegiatan ekstrakurikuler, perkembangan keterampilan sosial, kemampuan untuk mengelola emosi, dan kesehatan fisik mereka. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan prestasi anak. Berikut beberapa di antaranya pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, pendidikan orang tua, teman sebaya, sekolah dan pengajaran, karakteristik individu (Nurcitawati, 2021).

Guru PAI

Guru PAI bertanggung jawab untuk mengajar berbagai aspek agama Islam, termasuk aqidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (moralitas), sejarah Islam (Santi et al., 2023). Selain mengajar teori, guru PAI juga membimbing siswa dalam praktik keagamaan sehari-hari seperti shalat, puasa, dan amal ibadah lainnya. Mereka membantu siswa memahami pentingnya dan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam (Fauzi et al., 2020). Guru PAI sering juga berperan sebagai penasehat dan konselor bagi siswa dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, moralitas, dan masalah-masalah pribadi yang mungkin mereka hadapi.

Melalui pengajaran dan contoh teladan, guru PAI berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Di sisi lain, jika ditinjau dari lokasi penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk mengkaji sebuah kasus dan fenomena secara mendalam dengan cara yang realistik. Latar penelitian ini adalah di UPT SDN 378 Gresik yang bertempat di Dusun Tambak Keramat, Desa Tambak, Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik Jawa Timur.

Metode pengumpulan data primernya dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan informan yang berjumlah dua belas (12) informan. Delapan orang kakek nenek yang mengasuh cucunya, tiga wali kelas anak yang mengalami pola asuh *grandparenting* dan satu orang guru PAI di UPT SDN 378 Gresik. Adapun dokumentasi yang diambil adalah catatan akademik dari anak yang mengalami pola asuh *grandparenting*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif oleh Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari 4 langkah, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (*drawing/verification*) (Miles et al., 2014). Uji pengabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Pembahasan

Bentuk Pola Asuh *Grandparenting* terhadap Sikap dan Prestasi Anak di UPT SDN 378 Gresik

Bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua termasuk kakek-nenek sangatlah penting dalam membentuk sikap dan prestasi anak. Pola asuh adalah cara dan metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya (Eriyanti et al., 2019). (Eriyanti et al., 2019)

Bentuk pola asuh anak yang orang tuanya merantau tentulah tidak sama dengan anak yang tinggal, dirawat dan diasuh orang tuanya secara langsung di rumah. Berdasarkan hasil observasi, ada 6 anak yang mengalami pola asuh *grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik ini. Pola asuh *grandparenting* adalah cara dan metode pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek kepada cucunya untuk menggantikan peran orang tuanya yang bertujuan untuk merawat, mendidik dan mengarahkan cucunya menjadi insan yang baik (Pagarwati & Rohman, 2021). Berdasarkan observasi pula diketahui penyebab diketahui bahwa 2 anak yang diasuh oleh kakek-neneknya disebabkan karena orang tuanya yang bercerai dan mengharuskan orang tuanya untuk merantau dan menitipkan anaknya kepada kakek-nenek. Dan 4 anak lainnya dirawat oleh kakek-neneknya disebabkan kedua orang tuanya merantau dengan dalih ingin mencari materi demi kebahagiaan anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kakek-nenek dari 6 anak tersebut, ada 2 anak yang mengalami pola asuh demokratis dan 4 anak mengalami pola asuh permisif. Berikut ini adalah data anak yang mengalami pola asuh *grandparenting*:

No	Nama	Pengasuh	Pola asuh	Faktor terjadinya <i>Grandparenting</i>
1	Kaisya	Kakek nenek yang berusia 60 tahunan dengan latar pendidikan yang baik lulusan S2 dan S1 Pensiunan PNS	Demokratis	Kedua orang tua bekerja di luar kota
2	Alexander	Kakek nenek berusia 60 tahunan, lulusan sekolah dasar Perkerjaan pekerja bangunan ibu rumah tangga	Permisif	Kedua orang tuanya merantau ke luar negeri
3	Rizki	Kakek nenek berusia 60 tahunan Pekerjaan wiraswasta	Permisif	Kedua orang tuanya merantau ke luar negeri
4	Reyhan	Kakek nenek berusia 60 tahunan Lulusan sekolah dasar Pekerjaan petani	Permisif	Perceraian dan kedua orang tuanya merantau ke luar negeri
5	Nafa	Kakek nenek berusia 50 tahunan Lulusan sekolah dasar Pekerjaan nelayan dan ibu rumah tangga	Permisif	Kedua orang tuanya merantau ke luar negeri

6	Saujana	<p>Awalnya di asuh kakek nenek, kemudian meninggal</p> <p>Saat ini dirawat oleh bibi dan pamannya berusia 30 tahunan</p> <p>Lulusan sekolah menengah atas (SMA)</p> <p>Perkerjaan ibu rumah tangga dan nelayan</p>	Demokratis	Kedua orang tuanya merantau ke luar negeri
---	---------	--	------------	--

Tabel 1. Pola asuh anak di UPT SDN 378 Gresik hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui bahwa ada 2 pola asuh yang digunakan kakek nenek kepada cucunya yaitu pola asuh permisif dan demokratis.

Di Pulau Bawean, banyak anak diasuh oleh anggota keluarga lain karena orang tua merantau untuk mencukupi kebutuhan anak. Namun, yang terpenting bagi anak bukan hanya materi, tetapi kasih sayang dan pendidikan langsung dari orang tua. Kondisi kakek-nenek yang tidak dapat mengontrol anak seperti dulu menunjukkan perbedaan zaman dalam mengasuh cucu." (Murida, Wawancara, 21 November 2023)

Mendidik anak dimulai sejak dari kandungan dan ini adalah kewajiban dari orang tua. Kewajiban orang tua dalam mendidik adalah menciptakan lingkungan yang harmonis, memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik terutama akhlak dan kesopanan, menjadi contoh yang baik bagi anaknya, berbicara yang baik di depan anak, mengontrol anak dan betanggung jawab atas segala tindakannya dan tindakan anaknya (Zulfahmi & Sufyan, 2018). Jadi kewajiban orang tua yang utama selain memberikan materi yang cukup kepada anak adalah berkewajiban untuk mendidik anak dengan memberikan pengajaran dan pendidikan yang baik agar tumbuh menjadi anak yang baik akhlak dan morlanya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu itu berpengaruh terhadap kualitas pola asuh dan lingkungan pengasuhan anak. Semakin ringan beban pekerjaan yang dilakukan ibu maka akan semakin berkualitas lingkungan dan pola asuh anak (Purwaningtyas et al., 2020). Ibu merupakan pengasuh utama anak.

Dapat diketahui bahwa pola asuh juga ditentukan oleh beberapa faktor. Ada 3 faktor yang menentukan bentuk pola asuh yang digunakan, yaitu faktor orang tua (agama yang di anaut), sosial ekonomi, pendidikan orang tua, kepribadian, jumlah anak dan ambisi orang tua (Erzad, 2017). Dari wawancara di atas diketahui faktor pendidikan dari kakek-nenek, ekonomi dan ambisi orang tua yang menyebabkan perbedaan pola asuh tiap anak.

Kakek nenek cenderung menuruti kemauan anak dan tidak membatasi kegiatan ataupun kemauan anak serta kurang tegas dan terlalu toleransi ketika anak melakukan perbuatan yang tidak baik (Rahmaningrum & Fauziah, 2020). Hal ini sesuai dengan pola asuh permisif yang dilakukan pada anak-anak yang dirawat

oleh kakek neneknya di UPT SDN 378 Gresik. Kakek nenek cenderung memanjakan anak dan membiarkan anak ketika tidak mau diperintah atau istilahkan kurang tegas. Pola asuh *grandparenting* yang permisif cenderung menuruti segala yang diminta oleh cucunya. Apalagi ketika sudah merengek (Mukminah & Hasanah, 2022). Hal ini menyebabkan anak sering melanggar peraturan dan hanya ada sedikit tuntutan serta kurang ketegasan dari kakek neneknya sehingga anak cenderung menjadi manja.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, bisa diketahui ada dua bentuk pol asuh yang digunakan oleh kakek nenek yaitu 4 anak dengan pola asuh permisif dan 2 anak dengan pola asuh demokratis. Perbedaan pola asuh tersebut disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan kakek nenek, keterlibatan orang tua dan kondisi keluarganya.

Dampak Pola Asuh *Grandparenting* terhadap Sikap dan Prestasi Anak di UPT SDN 378 Gresik

Pola asuh *grandparenting*, atau pengasuhan oleh orang tua kandung dari orang tua, dapat memiliki berbagai dampak pada perkembangan anak. Dampak ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada sejumlah faktor, termasuk hubungan antara anak dan kakek nenek, keberlanjutan komunikasi, dan sejauh mana peran kakek nenek dalam kehidupan sehari-hari anak (Febriliani & Ayip, 2019). Penting untuk diingat bahwa dampak pola asuh *grandparenting* tidak selalu seragam dan dapat bervariasi tergantung pada dinamika keluarga masing-masing. Komunikasi terbuka antara semua anggota keluarga dapat membantu mengelola potensi konflik dan memastikan bahwa hubungan antara anak, orang tua, dan kakek nenek tetap sehat dan positif.

Komunikasi yang baik antara kakek nenek (grandparents) dan orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk pola asuh *grandparenting* yang positif dan mendukung perkembangan anak. Dengan begitu prestasi yang didapatkan Alexander dan Kaisya bukan tercipta dengan sendirinya, tetapi karena adanya koordinasi antara kakek nenek, orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dihasilkan dampak dari pola asuh *grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik, yaitu:

No	Nama	Sikap dan Prestasi	Pola asuh
1	Kaisya	Pendiam, nurut, tertutup, prestasi cemerlang, mendominasi di dalam kelas dalam hal pelajaran	Demokratis Terjadi komunikasi yang baik antara kakek nenek, orang tua dan guru)
2	Alexander	Aktif, suka bergaul, penurut, prestasi bagus, mendomini di dalam kelas dalam hal	Permisif Komunikasi antara kakek nenek, orang tua dan guru sangat baik

		pelajaran	
3	Rizki	Tidak nurut, tidak pernah masuk sekolah, catatan akademiknya kurang baik	Permisif Orang tua tidak terlibat secara langsung dalam mendidik Kakek nenek yang sudah lansia tidak mampu untuk mengontrol sang cucu Guru sudah melakukan kunjungan dan memberikan nasehat secara khusus kepada sang anak dan kakek neneknya
4	Reyhan	Aktif, suka bergaul, nurut, catatan akademik rata-rata	Permisif Orang tua hanya sekedar bertanya kabar melalui telpon Kakek nenek lansi yang tidak bisa mengontrol cucunya dalam belajar Kakek nenek dibantu oleh tante sang cucu dalam hal belajar
5	Nafa	Aktif, suka bergaul, penurut, catatan akademik menengah ke bawah	Permisif Orang tua sekedar bertanya lewat Telvon Kakek nenek mampu mengontrol belajar cucu tapi tidak bisa mengajari ketika cucu tidak faham dengan pelajaran
6	Saujana	Aktif, suka bergaul, penurut, catatan akademik menengah ke bawah	Demokratis Orang tua hanya mengontrol lewat telpon Awalnya dengan kakek nenek, kemudian nenek meninggal Tinggal dengan paman dan

bibinya dengan pola asuh yang baik tidak dibedakan antara anak kandung dengan keponakan

Tabel 2. Dampak Pola Asuh *Grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik

Berikut ini adalah catatan akademik anak kelas 3 dan kelas 5 UPT SDN 378 Gresik, yaitu:

REKAP NILAI AKHIR SISWA														
SEMESTER 1														
TAHUN PELAJARAN : 2022/2023														
REKAP NILAI SISWA														
NO	Nama Siswa													
	Persentase	Ptn%	Skor	Indeks	Makemurah	Sesuai	Skor Matik	Skor Tnf	Skor Mkg	Skor Matier	Ptn%	Skor	Indeks	Nilai
1	ABDUL AZIS	88	82	84	89	81	8	71	8	70	89	89	28	8
2	ALFRIYAH TULIKAPUAN	88	82	84	89	81	8	71	8	70	89	89	28	8
3	ALIYA TULIA IMAHAK	88	82	84	89	81	8	71	8	70	89	89	28	8
4	LATHIFAH AZKA	88	82	84	89	81	8	72	77	76	84	84	27	8
5	Muhammad Faridol Hamzah	76	70	75	83	0	7	72	9	72	78	78	23	7
6	ULIHAMAH	76	70	75	83	0	7	72	9	72	78	78	23	7
7	WANIA AZKHAH	88	82	84	88	8	4	79	4	78	81	80	78	4
8	NURIA KASYIA ASSYURA	88	82	84	88	8	4	77	6	76	81	80	78	4
9	NURUL ALIATUL ISTIQ FABRIN	82	76	88	88	8	4	77	6	76	81	80	78	4
10	SULISTYANA ANUGRAH	77	71	75	78	2	1	72	8	73	74	74	21	5

Gambar 1. Nilai Rapot

Pola asuh permisif yang diterapkan oleh kakek nenek, di mana aturan-aturan kurang ketat dan kontrol lebih rendah, dapat memiliki beberapa dampak pada perkembangan anak (Masitoh et al., 2023). Meskipun pola asuh ini mungkin ditujukan untuk menciptakan suasana yang santai dan penuh kasih sayang, ada beberapa dampak negatif yang dihasilkan yaitu karena sedikitnya batasan anak mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial dan tatakrama, kurangnya rasa mandiri karena terlalu bergantung kepada kakek nenek, kurangnya kedisiplinan karena tidak ditekankan hal itu sehingga mereka kurang bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya, kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kinerja dan prestasi akademiknya kurang bagus (Firdausi & Ulfa, 2022). Pola asuh ini akan sangat membawa pada dampak negatif jika dibiarkan tanpa pengawasan yang cukup. Penting untuk mencatat bahwa dampak pola asuh permisif dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk konteks keluarga, karakteristik anak, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Sebagai solusi, penting untuk menciptakan keseimbangan antara memberikan kasih sayang dan menetapkan batasan yang diperlukan untuk membentuk perkembangan anak dengan baik.

Meskipun pola asuh permisif dapat memiliki beberapa risiko, ada juga dampak positif yang dapat timbul dari pendekatan ini, terutama ketika diaplikasikan dengan bijak. Beberapa dampak positif dari pola asuh permisif yaitu memperkuat hubungan emosional dan ikatan positif antara kakek nenek dan cucu, mengembangkan kreativitas dan inisiatif karena mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka sendiri (Khosiah et al., 2021). Selain itu kelebihannya adalah mengembangkan kemandirian karena mereka diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, membangun rasa percaya diri yang tinggi pada anak-anak,

Gambar 2. Nilai Harian

lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan, lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka tanpa takut akan kritik yang berlebihan (Putriani, 2021).

Pola asuh demokratis memberikan anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang kritis dan memahami konsekuensi dari pilihan mereka (Umami & Mufaridah, 2022). Melibatkan anak-anak dalam keputusan keluarga bukan berarti menghilangkan peran otoritas orang tua atau kakek nenek. Sebaliknya, pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan antara memberikan kebebasan untuk berpartisipasi dan tetap memberikan panduan dan batasan yang diperlukan untuk perkembangan anak.

Dengan begitu dapat diketahui, bahwa pola asuh *grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik menghasilkan dampak yang bermacam-macam sesuai dengan pola asuh yang digunakan, kondisi keluarga, kerjasama kakek nenek dengan orang tua serta guru. Adapun dampaknya adalah pola asuh yang demokratis dialami oleh 2 (Kaisya dan Sanjana) anak tetapi mengasilkan perbedaan dalam hal prestasi akademik. Dua anak yang mengalami pola asuh tersebut memiliki sikap yang sewajarnya, sosialnya bagus dengan teman ataupun gurunya. Tetapi bebeda dalam hal prestasi karena batas kemampuannya yang memang seperti itu. Sedangkan 4 anak lainnya dengan pola asuh permisif, 3 (Alexander, Reyhan dan Nafa) anak lainnya sikap sosialnya bagus. 1 (Alexander) dengan Prestasi bagus, 1 (Reyhan) prestasi kurang baik dan 1 (Nafa) anak lagi Prestasi rata-rata. Sedangkan 1 anak terakhir yaitu Rizki mengalami permasalahan terkait dengan sikap dan prestasinya.

Pola asuh *grandparenting* memiliki macam-macam bentuk pola asuh dalam mendidik cucunya. Meskipun kebanyakan mereka menerapkan pola asuh permisif tetapi ada beberapa yang menerapkan pola asuh demokratis yang tentunya setiap pola asuh yang digunakan pun memiliki masing-masing kekurangan dan kelebihan (Hasanah & Idris, 2022). Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa tidak selamanya pola asuh *grandparenting* berdampak negatif. Ada yang dominan berdampak positif tergantung pada pola asuh yang digunakan, kondisi anak, kondisi keluarga, kerjasama dan hubungan yang baik antara kakek nenek, orang tua dan guru.

Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Pola Asuh *Grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik

Pola asuh *grandparenting* adalah bentuk pola asuh di mana peran utama dalam mendidik anak diambil alih oleh para kakek nenek. Pola asuh ini dapat memberikan kebaikan, namun dampak negatif yang di hasilkan pun tidak sedikit jika tidak dielola dengan baik. Guru PAI dapat memainkan peran penting dalam membantu menangani dampak negatif ini. Termasuk guru PAI di UPT SDN 378 Gresik. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam mengatasi dampak negatif dari pola asuh *grandparenting* yaitu dengan cara memberikan pemahaman islami

khususnya tentang akhlak menghormati orang tua termasuk kakek dan nenek.(Fahrudin Zengki, Wawancara, 23 November 2023).

Guru PAI dapat membantu membangun kesadaran anak terhadap nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi dasar dari pola asuh. Hal ini dapat mencakup etika, moralitas, dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim (Mujiyatun, 2021). Mengajarkan nilai-nilai Islam memiliki manfaat dan tujuan yaitu membantu siswa dalam memahami perbedaan antara baik dan buruk, serta membentuk perilaku etis yang sesuai dengan ajaran agama (Syahbana, 2021). Termasuk menghormati guru, orang tua dan kakek nenek.

Selanjutnya, guru PAI memberikan dukungan psikologis dengan mendatangi rumahnya, mencari tahu apa yang terjadi dan memberikan nasehat (Fahrudin Zengki, Wawancara, 23 November 2023).

Guru PAI dapat memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mungkin mengalami konflik atau kesulitan akibat pola asuh *grandparenting*. Konseling yang dilakukan oleh guru PAI dapat membantu siswa dalam memahami peran dan identitas mereka dalam keluarga dan masyarakat (Rofiqi & M Mansyur, 2022). Bimbingan psikologis yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat memberikan pandangan siswa dalam mengelola konflik dan permasalahan yang mereka hadapi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Guru PAI dapat mengintegrasikan pelajaran tentang peran orang tua dalam Islam ke dalam kurikulum mereka. Menghormati orang tua dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Shofiyuddin, 2020). Allah menjanjikan berkah dan keberhasilan bagi mereka yang menghormati dan berbakti kepada orang tua. Hormat dan patuh kepada orang tua meliputi berbicara dengan lembut, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mematuhi perintah mereka dengan penuh rasa hormat (Sari et al., 2020). Nasehat ini bertujuan untuk membentuk sikap hormat dan penghormatan terhadap orang tua sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Guru PAI dapat memotivasi siswa untuk merenungkan makna dalam ajaran ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter dan perilaku mereka.

Ketika sudah memberikan bimbingan kepada anak, langkah terakhir adalah dengan memberikan dukungan kepada kakek nenek (Fahrudin Zengki, Wawancara, 23 November 2023).

Hal yang bisa dilakukan oleh guru PAI adalah memberikan dukungan kepada orang tua dan kakek nenek melalui mendatangi kerumahnya untuk membahas pola asuh yang efektif sesuai dengan ajaran Islam. Ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak. Hal ini melibatkan pembelajaran tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dan bagaimana membangun hubungan yang sehat dengan mereka (Risdoyok & Aprison, 2021). Informasi yang

disampaikan oleh guru tentang progres dan kebutuhan anak dapat membantu kakek nenek dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai di rumah.

Kesimpulan

Bentuk pola asuh yang digunakan oleh kakek nenek dalam pola asuh *grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik adalah bentuk pola asuh permisif dan demokrasi. Bentuk pola asuh permisif yaitu bentuk pola asuh yang cenderung tanpa batas, kurangnya ketegasan dalam memerintah dan memberikan hukuman serta dimanjakan. Sedangkan bentuk pola asuh demokrasi adalah bentuk pola asuh yang memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan yang ia mau tetapi orang tua tetap mengontrol anaknya. Di UPT SDN 378 Gresik ini ada 6 anak yang mengalami pola asuh *grandparenting*. Dari ke 6 anak tersebut 4 diantaranya mengalami bentuk pola asuh permisif dan 2 lainnya mengalami pola asuh demokratis.

Adapun dampak dari pola asuh *grandparenting* di UPT SDN 378 Gresik ini terhadap sikap dan prestasi anak adalah 1 anak (Kaisya) yang mengalami bentuk pola asuh demokratis baik sikap dan prestasinya, 1 anak lainnya 1 (Saujana) yang mengalami pola asuh demokratis baik sikap tetapi kurang bagus prestasinya. 1 anak (Alexander) yang mengalami pola asuh permisif baik sikap dan prestasinya, 1 anak (Reyhan) yang mengalami pola asuh permisif baik sikapnya tetapi nilai akademiknya rata-rata, 1 anak (Nafa) dengan pola asuh permisif baik sikapnya dan akademiknya kurang baik, sedangkan 1 lainnya (Rizki) mengalami permasalahan dalam sikap dan prestasinya. Oleh karena itu pola asuh demokratis yang digunakan oleh kakek nen mengalami permasalahan dalam sikap dan prestasinya. Dampak positifnya adalah tidak ada masalah dengan sikap anak hal ini terjadi apabila pola asuh ini digunakan dengan adanya kontrol juga; dampak positif lainnya adalah prestasi anak baik karena sang anak memiliki kecerdasan yang unggul dan ada keterlibatan orang tua yaitu mengontrol anaknya dari jauh dengan bertanya tugas kepada guru dan komunikasi yang baik dengan kakek neneknya. Adapun dampak negatifnya adalah nilai anak-anak yang mengalami pola asuh permisif cenderung rata-rata kebawah.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI UPT SDN 378 Gresik dalam mengatasi dampak negatif dari pola asuh *grandparenting* adalah dengan menanamkan anak nilai-nilai Islami, memberikan dukungan psikologi (dari sekolah sampai didatangi ke rumah) untuk anak yang mengalami permasalahan dalam sikap, mengajarkan bahwa penting untuk patuh dan hormat kepada orang tua (termasuk kakek nenek), memberikan dukungan dan nasehat kepada kakek nenek ketika melakukan kunjungan ke rumah anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, F. K., Sunaryo, T., & Kailola, L. G. (2023). Dampak Psikologis Anak dalam Asuhan Nenek di Kecamatan Buntu Pepasan. *Jurnal Darma Agung*, 31(4 Agustus).
- Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi Anak. *DIMENSI: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1 Maret). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>
- Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi Keluarga. In *Media Sains Indonesia*. Media Sans Indonesia. <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>
- Az-Zabidi. (2012). *Ringkasan Hadis Sahih Bukhari*. Pustaka Amini.
- David, P. O. (2023). *KPAI: 14 Persen Anak Hidup Bersama Kakek dan Neneknya*. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/02/21355781/kpai-14-persen-anak-hidup-bersama-kakek-dan-neneknya>
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1).
- Ernawati, I. H., Djamal, M., & Ihtiari, D. A. T. (2021). Pola Asuh Kakek Nenek Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mi Maarif Nu Brunosari. *As-Sibyan*, 4(2 Juli-Desember). https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.242
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2 Juli-Desember). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fauzi, A., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2020). ISU-ISU GLOBAL DAN KESIAPAN GURU PAI DALAM MENGHADAPINYA. *Madaniyah*, 10(2), 251–270.
- Febriliani, N. D., & Ayip, M. . (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa-Siswi Kelas IX MTsN 5 Banyuwangi). *JPPKn*, 4(1).
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Fridayanti, D. A. N. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku*

Hasanah, S., & Idris. (2022). Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Tkw. *Pendidikan Sosiologi*, 4(3).

Khosiah, S., Sayekti, T., & Evitasari. (2021). KONTRIBUSI POLA ASUH PERMISIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK DI DESA PUSER SERANG BANTEN. *IJOEHM: Indonesian Jounal of Education and Humanity*, 1(2).

Maimun. (2018). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu.* http://repository.uinmataram.ac.id/527/4/Psikologi Pengasuhan %281%29_Compressed.pdf

Masitoh, S. I., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2023). Siti Imas Masitoh, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Care*, 10(2).

Miles, B. M., Michael, H. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mujiyatun. (2021). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan. *An Nida*, 1(1).

Mukminah, M., & Hasanah, U. (2022). IMPLIKASI PSIKOLOGIS POLA ASUH GRANDPARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3783>

Mutia, A. C. (2023). *Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>

Nasional, K. P. dan K. (2020). *KAKEK-NENEK SAHABAT KAMI Harmoni Tiga Generasi*.

Nurcitawati, P. I. (2021). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP N 5 Denpasar Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Nirwasita*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4646932>

Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2021). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>

Purwaningtyas, R. A., Arief, Y. S., & Utami, S. (2020). Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(3). <https://doi.org/10.33846/sf11321>

Putriani. (2021). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al Hidayah Kabupaten Bone. *An-Nisa*, 14(1).

R, W., & Suhendi. (2000). *Pengantar Studi Keluarga*. Pustaka Setia.

Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial, Universitas Padjajaran*, 2(1).

Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>

Risdoyok, & Aprison, W. (2021). Kerjasama Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).

Rofiqi, & M Mansyur. (2022). Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Pegantenan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.90>

Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>

Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto. (2020). Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>

Shofiyuddin, A. (2020). Model Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Anak. *Darajat: Jurnal PAI*, 3(1).

Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.

Syahbana, M. A. (2021). Peran Pendidikan Islam Dalam Pusaran Dinamika Bangsa. *Moralitas*, 03(01).

Umami, F., & Mufaridah, H. (2022). Pola Asuh Orangtua Pengganti Pada Pembentukan Akhlak Anak. *Komunikasi & Konseling Islam Maddah*, 4(2).

Zulfahmi, J., & Sufyan. (2018). Peran Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Bidayah: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1 Juni). <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.41>

Copyrights

RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*

Volume 7 Nomor 1 Edisi Desember 2022

P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License